BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Henry, 2015 :3).

Oleh karena itu, para pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan yang akan sangat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Sayangnya tidak seluruh pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan (Iqbal dan Murtanto, 2016).

Dalam mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*mistatement*) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Salah saji itu terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). *Fraud* diterjemahkan dengan kecurangan sesuai Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70, demikian pula *error*

dan *irregularities* masing-masing diterjemahkan sebagai kekeliruan dan ketidakberesan sesuai PSA sebelumnya yaitu PSA No. 32 (Koroy, 2008)

Terjadinya kecurangan— suatu tindakan yang disengaja - yang tidak dapat terdeteksi oleh suatu pengauditan dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Adanya kecurangan berakibat serius dan membawa banyak kerugian. Meski belum ada informasi spesifik di Indonesia, namun berdasarkan laporan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), pada tahun 2002 kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan di Amerika Serikat adalah sekitar 6% dari pendapatan atau \$600 milyar dan secara persentase tingkat kerugian ini tidak banyak berubah dari tahun 1996.

Dari kasus-kasus kecurangan tersebut, jenis kecurangan yang paling banyak terjadi adalah asset misappropriations (85%), kemudian disusul dengan korupsi (13%) dan jumlah paling sedikit (5%) adalah kecurangan laporan keuangan (fraudulent statements). Walaupun demikian kecurangan laporan keuangan membawa kerugian paling besar yaitu median kerugian sekitar \$4,25 juta (Koroy, 2008).

Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Kasus seperti itu terjadi pada Enron, Global Crossing, Worldcom di Amerika Serikat yang mengakibatkan kegemparan besar dalam pasar modal. Kasus serupa terjadi di Indonesia seperti PT Telkom dan PT Kimia Farma. Meski beberapa salah saji yang terjadi belum tentu terkait dengan kecurangan, tetapi faktor-faktor

risiko yang berkaitan dengan kecurangan oleh manajemen terbukti ada pada kasus-kasus ini.

Sebagai contoh di Indonesia dapat dikemukakan kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma adalah badan usaha milik negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihsajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT Kimia Farma melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal.

Terhadap auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma per 31 Desember 2001, Bapepam menyimpulkan auditor eksternal telah melakukan prosedur audit sampling yang telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik, dan tidak ditemukan adanya unsur kesengajaan membantu manajemen PT Kimia Farma menggelembungkan keuntungan. Bapepam mengemukakan proses audit tersebut tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan PT Kimia Farma. Atas temuan ini, kepada PT Kimia Farma Bapepam memberikan

sanksi administratif sebesar Rp 500 juta, Rp 1 milyar terhadap direksi lama PT Kimia Farma dan Rp 100 juta kepada auditor eksternal.

Dalam rangka memberikan solusi terhadap terhadap kelemahan dalam prosedur pendeteksian kecurangan di dunia, *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standards No. 99 (SAS No. 99)* mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002 (Skousen et al., 2009). Tujuan dikeluarkannya SAS No.99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan. Faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS No.99 didasarkan pada teori faktor risiko kecurangan Cressey (1953).

Pengembangan model penelitian untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle* dilakukan oleh Cressey (1953), Turner et al. (2003), Lou dan Wang (2009), dan Skousen et al. (2009). Penelitian Skousen et al. (2009) menguji efektivitas pengadopsian *fraud risk factor framework* oleh Cressey (1953) dalam SAS No.99 untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Penelitian dilakukan dengan mengembangkan variable-variabel yang kemudian dikembangkan lagi dalam beberapa proksi ukuran dari ketiga kaki fraud triangle (*pressure, opportunity* dan *rationalization*). Variabel diuji menggunakan metode analisis *regresi logistic* dengan membandingkan antara sampel perusahaan yang melakukan kecurangan dan yang tidak melakukan kecurangan. Hasil pengujian tersebut berhasil memprediksi secara benar dan menunjukkan peningkatan yang substansial dibandingkan model prediksi *fraud* lainnya. Atas dasar temuan inilah, peneliti tertarik

untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle* dengan judul “**Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis *Fraud Triangle* Yang Diadopsi Dalam SAS No.99**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Penyajian informasi laporan keuangan yang tidak akurat dan tidak relevan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.
2. Kecurangan laporan keuangan dalam bentuk salah saji materiil dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi perusahaan maupun bagi pengguna laporan keuangan.
3. Semakin meluasnya skandal kecurangan laporan keuangan yang terjadi, termasuk di Indonesia, menyebabkan kemampuan untuk mendeteksi adanya kecurangan menjadi isu yang penting.
4. Perlunya suatu teknik analisis untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan dalam upaya untuk mengurangi kerugian yang ditimbulkan akibat kecurangan tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, penulis hanya meneliti faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud* dengan proksi dari *fraud triangle* yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial target*, dan *ineffective monitoring*.
2. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan jasa sektor properti dan *real estate* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia secara berkelanjutan dari tahun 2011 – 2015.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud* dengan menggunakan analisis *fraud triangle*. Pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimanakah *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* ?.
2. Bagaimanakah *external pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* ?.
3. Bagaimanakah *personal financial need* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* ?.

4. Bagaimanakah *financial targets* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* ?
5. Bagaimanakah *ineffective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah tersebut diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara *financial stability* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
2. Hubungan antara *external pressure* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
3. Hubungan antara *personal financial need* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
4. Hubungan antara *financial targets* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
5. Hubungan antara *ineffective monitoring* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Penulis diharapkan penelitian ini dapat memperluas pengetahuan serta dapat menambah wawasan mengenai *financial statement fraud*. Sehingga dapat memperkirakan sebuah *financial statement fraud* yang ada didalam sebuah perusahaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada calon investor, calon kreditor dan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan untuk memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *financial statement fraud* agar tidak tersesat dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penulis mengharapkan penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan referensi tambahan bagi penelitian dengan tema yang sejenis.